

**POPULARITAS CERITA NABI BERCUKUR DALAM NASKAH-  
NASKAH NUSANTARA  
(Kajian Tekstologis)<sup>1</sup>**

**Moh. Muzakka Mussaif**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang

[muzakkamoh@yahoo.co.id](mailto:muzakkamoh@yahoo.co.id)

***Abstract***

This research is motivated by the popularity of the shaved story of the Prophet, written in many copies of Malay and Javanese manuscripts. The text content of the story in the textual study shows a positive public response to the story. Problems that can be solved by the textual study of the shaved stories of the Prophet who are documented in Malay and Javanese manuscripts. The results show the popularity of the story of the Prophet shaved in Malay and Javanese manuscripts caused by textual content that promises positive effects for readers.

**Keywords:** Popularity, Text, Response, Texture, Positive Effect

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh popularitas teks cerita Nabi bercukur yang tertulis dalam banyak eksemplar naskah Melayu dan Jawa. Popularitas teks cerita dalam studi tekstologis menunjukkan adanya tanggapan positif masyarakat terhadap cerita. Persoalan yang demikian dapat dipecahkan dengan studi tekstologis terhadap cerita-cerita Nabi bercukur yang terdokumentasi dalam naskah-naskah Melayu dan Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa popularitas cerita Nabi bercukur dalam naskah-naskah Melayu dan Jawa disebabkan oleh isi teks yang menjanjikan efek-efek positif bagi pembacanya.

**Kata Kunci:** Popularitas, Teks, Tanggapan, Tekstologis, Efek Positif

---

<sup>1</sup> Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang didanai Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang Skim 2 tahun 2017 yang berjudul “Cerita Nabi Bercukur dalam Naskah-Naskah Nusantara: Kajian Tekstologis dan Intertekstual”.

## **Pendahuluan**

Cerita Nabi bercukur sangat terkenal dan digemari masyarakat Nusantara. Hal ini terbukti dengan banyaknya jumlah naskah yang tersebar di berbagai tempat baik di dalam maupun di luar negeri dan terdokumentasi dalam berbagai bahasa daerah pula. Dipodjojo menyebutkan bahwa selain ditulis dalam bahasa Melayu cerita tersebut juga disalin dalam berbagai bahasa daerah seperti bahasa Sunda, Aceh, Makasar, dan Bugis (1981:77).

Cerita Nabi bercukur yang tertuang dalam naskah Melayu cukup banyak jumlahnya. Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Jakarta (dulu Museum Pusat ) terdapat 7 buah manuskrip (bundel) yang terdiri atas 9 naskah dengan judul *Hikayat Nabi Bercukur*. Di samping itu, naskahnya tersimpan pula di museum Leiden, London, dan ‘sGravenhage (Sutaarga dkk, 1972: 175-176).

Di Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh (sekarang NAD) sekurang-kurangnya terdapat dua buah naskah Nabi bercukur yang ditulis dalam bahasa Aceh dengan huruf Jawi, yaitu *Hikayat Nabi Meucuko* dengan nomor MS.Inv. 1528 yang terdiri atas 112 halaman dan MS.Inv. 1595 yang terdiri atas 14 halaman.

Dalam khazanah sastra Sunda, menurut informasi para peneliti naskah Sunda, cerita Nabi bercukur terdokumentasi dalam naskah *Wawacan Nabi Paras*. Adapun dalam khazanah sastra Bugis dan Makasar, sampai sekarang ini penulis belum memperoleh informasi yang jelas. Di samping tersebar dalam tradisi naskah lima bahasa tersebut, cerita Nabi bercukur juga cukup populer di Jawa terutama di kalangan masyarakat Pasisir Utara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Cerita tersebut tertuang dalam bentuk puisi dan prosa. Cerita yang tertuang dalam bentuk puisi adalah *Singir Paras Nabi* atau *Singir Paras Rasul*; adapun cerita yang tertuang dalam bentuk prosa adalah *Paras Kekasih Ingsun*.

Dokumentasi naskah yang cukup banyak dan penyebaran cerita yang luas di kalangan masyarakat Nusantara tersebut bukan faktor kebetulan semata, tetapi hal

tersebut mengindikasikan adanya tingkat apresiasi dan pemaknaan masyarakat pembaca yang sangat tinggi. Oleh karena itu, untuk mendokumentasikan dan menyebarkan teks cerita yang populer pada masa lampau tersebut sebelum naskahnya hancur dimakan zaman, maka perlu dilakukan penelitian yang komprehensif.

Penelitian cerita Nabi bercukur dalam naskah-naskah Nusantara sudah pernah dilakukan oleh beberapa sarjana sastra dan peneliti sastra lama, terutama yang mengambil spesifikasi filologi. Namun, penelitian terhadap cerita tersebut masih bersifat parsial, karena para peneliti hanya mengambil naskah yang berkembang pada sebuah bangsa tertentu dan hanya memfokuskan kajiannya pada aspek tertentu saja tanpa melakukan komparasi antarteks dan studi interteks dari sejumlah teks yang ada. Akibatnya, upaya perekonstruksian penyebaran cerita yang cukup luas menyebabkan kajian sejarah teksnya pun belum terwujud. Oleh karena itu, penelitian yang bersifat filologis dan tekstologis terhadap teks cerita Nabi bercukur yang tersebar luas di Nusantara dan di luar negeri itu harus segera dikerjakan. Mengingat keterbatasan waktu dan dana penelitian, maka dalam penelitian ini objek materialnya hanya pada naskah berbahasa Jawa dan Melayu.

Naskah dan teks cerita Nabi bercukur pernah dibicarakan oleh beberapa mahasiswa sastra secara parsial dan sederhana. Hal itu tampak pada skripsi yang dibuat oleh Roosiaty (1983) dan Muzakka (1989) untuk memperoleh gelar kesarjanaannya. Roosiaty (1983) meneliti cerita Nabi bercukur yang terdokumentasi dalam naskah berbahasa Melayu yang tersimpan di Museum Nasional Jakarta (sekarang PNRI). Dengan berdasarkan pada *Hikayat Nabi Bercukur*, Roosiaty hanya sekilas membicarakan struktur cerita sehingga tidak membicarakan aspek-aspek lain yang menonjol pada cerita tersebut. Muzakka (1989) melakukan penelitian cerita Nabi bercukur berdasarkan puisi Jawa yang berjudul *Singir Paras Nabi*. Dalam mengkaji naskah tersebut, Muzakka secara spesifik mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun cerita tersebut berdasarkan pada teori strata normanya

Roman Ingarden. Muzakka menemukan nilai estetika puisi tersebut, yakni berupa kepaduan dan kekuatan unsur strukturnya baik yang menyangkut unsur bunyi, diksi, maupun arti.

Penelitian terakhir terhadap cerita Nabi Bercukur dilakukan oleh Lailatur Rizqiyah untuk skripsi Fakultas Ilmu Budaya UNDIP (2014) dengan mengambil naskah berjudul *Paras Kekasih Ingsun (PKI)* yang ditemukan di Kelurahan Mangkang Kulon koleksi seorang kiai yang mengaku mendapatkannya dari Kanjeng Sunan Kalijaga. Rizqiyah menyunting dan menerjemahkan naskah *PKI* kemudian membandingkan isi cerita dengan teks cetak *Syair Paras Nabi*.

Dari data yang cukup luas tersebut penulis menyimpulkan bahwa teks cerita Nabi bercukur sangat populer di Nusantara karena di samping jumlah eksemplarnya banyak juga terdokumentasi dalam beberapa bahasa daerah. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis mencoba melacak sejarah perkembangan teksnya, terutama yang terdokumentasi dalam naskah-naskah Jawa dan Melayu.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kepustakaan sebab objek material penelitian ini adalah teks-teks cerita Nabi Bercukur yang tersebar dalam naskah-naskah Nusantara, khususnya yang ditulis dalam bahasa Jawa, Melayu, Aceh, dan Sunda. Adapun perspektif kajiannya bertolak pada kajian tekstologis yaitu menelusuri sejarah perkembangan teks berdasarkan pada data-data dalam teks sehingga diketahui dari mana teks berasal dan mengapa teks tersebut berkembang.

Berkenaan dengan hal itu, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu mengumpulkan data primer dan sekunder tentang popularitas cerita Nabi bercukur berdasarkan pada teks-teks Nabi bercukur yang tersebar di pelbagai perpustakaan, museum, maupun kolektor naskah dan sumber-sumber tertulis lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

Setelah terkumpul, data-data tersebut dianalisis dengan cermat dengan menggunakan pendekatan tekstologis. Dalam analisis tekstologis ini, penulis akan melihat teks mula yang dikutip oleh beberapa teks dalam eksemplar naskah, baik dalam naskah Melayu maupun Jawa. Dalam kajian ini akan digunakan dua teks Melayu koleksi PNRI Jakarta dan dua teks Jawa koleksi pribadi masyarakat. Dua naskah Melayu koleksi PNRI itu adalah naskah dengan kode ML. 60 dan ML. 409. Adapun naskah Jawa yang digunakan adalah naskah Jawa koleksi keluarga Bani Noech yang beralamat di Desa Penanggulan, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal yang berjudul *Syi'ir Paras Nabi (Singir Paras Nabi)* dan naskah koleksi seorang kiai yang berasal dari Mangkang Kulon, Kecamatan Tugu, Kota Semarang yang oleh putrinya Lalilatur Rizkiyah diberi judul *Paras Kekasih Ingsun*. Di samping kedua naskah Jawa itu juga digunakan naskah cetakan yang berjudul *Syair Paras Nabi* yang diterbitkan oleh Ahmad bin Sa'dun bin Nubhan Waaulaadihi, Surabaya (tanpa tahun). Analisis tekstologis ini diawali dengan mendiskripsikan naskah, menilik sejarahnya, dan melihat kontennya. Sehingga dari tahapan yang demikian ini akan diperoleh sejarah penyebaran teks, latar belakang penyalinan, dan motivasi penyalin menggoreskan penanya dalam naskah dalam berbagai naskah dan atau teks kajian di atas.

Adapun metode penyajian datanya dilakukan secara deskriptif. Penyajian data yang dimaksud adalah dalam penulisan laporan data yang disajikan semuanya bertolak pada sekumpulan data yang diperoleh dari sumber-sumber primer yang ditemukan dalam objek kajian.

## **Pembahasan**

### **Kajian Tekstologis Naskah Melayu**

Cerita Nabi bercukur dalam masyarakat Melayu sangat populer. Hal ini terbukti dengan banyaknya eksemplar naskah yang ditemukan. Alasan demikian bertolak dari asumsi penelitian filologi yang menyatakan bahwa semakin banyak ditemukan

eksemplar naskah dari suatu teks berarti menunjukkan tanggapan pembaca makin banyak (bdk. Chamamah-Soeratno, 1991). Terlebih lagi jika ditemukan dalam berbagai bentuk/jenis karya sastra yang tersebar dalam berbagai suku bangsa yang berbeda bahasa dan budaya, makin popualarlah teks cerita tersebut.

Dalam penelusuran lapangan yang dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), penulis menemukan enam eksemplar naskah dengan judul *Hikayat Nabi Bercukur*. Keenam naskah tersebut tercatat dengan nomer kode ML. 60, ML. 365, ML. 405, ML. 406, ML. 408, dan ML. 409. Mengingat banyaknya eksemplar naskah tersebut penulis memilih naskah yang paling lengkap dan mudah dibaca yakni naskah dengan kode ML. 60 dan ML. 409.

Teks cerita Nabi bercukur yang terdapat dalam ML. 60 dituangkan pada 48 halaman, sedangkan dalam naskah kode ML. 409 dituangkan dalam 10 halaman. Naskah ML. 60 menceritakan peristiwa Nabi bercukur dari halaman 1 sampai 48. Cerita diawali saat Nabi Muhammad SAW berada di Masjidil Haram Mekah selepas beliau shalat dan tadarus Alquran didatangi oleh Malaikat Jibrail yang diutus oleh Allah untuk mencukur Rasulullah. Kejadian itu terjadi pada malam Senin, tanggal 19 Ramadhan, tahunnya tidak dijelaskan. Malaikat Jibril menyampaikan perintah Allah pada Rasulullah agar ia mencukur rambut kepala Rasulullah. Karena itu perintah Allah terlebih disebutkan potongan firman Allah “*muhalliqa wa ru’usakum wa muqashshiriina la takhaafuun*”<sup>2</sup>, Rasulullah pun menyetujuinya. Prosesi kegiatan bercukur pun berjalan lancar terlebih dijaga oleh para bidadari dari surga tiada satu pun orang mengetahui perihal Nabi bercukur ini. Rambut Nabi pun tidak ada yang jatuh ke bumi meskipun sehelai.

---

<sup>2</sup> Potongan ayat itu berasal dari QS. AlFath: 27. Artinya “...dengan mencukur rambut kepala dan menggungtingnya, sedang kamu tidak merasa takut”. Arti keseluruhan QS. AlFath ayat 27 tersebut adalah “(yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan menggungtingnya, sedang kamu tidak merasa takut”

Ada hal yang menarik dari teks di naskah ini yang menarik sekaligus mengikat pembaca untuk membaca, mendengar, dan mempercayai peristiwa Nabi bercukur. Di samping itu mengikat pembaca untuk menyalin dan memiliki teks cerita yang terdokumen dalam naskah. Betapa tidak, orang yang membaca, mendengar, dan mempercayai cerita Nabi bercukur akan mendapatkan perlindungan Allah di dunia maupun akhirat. Bagi orang yang menyimpan dan memiliki cerita juga akan diberikan keselamatan di kala bepergian baik di laut maupun di daratan, aman dari gangguan musuh, binatang buas, juga gangguan jin dan setan. Namun sebaliknya, bagi orang yang tidak mau membaca dan mendengar serta tidak mempercayainya akan disiksa dan diazab oleh Allah di dunia maupun di akhirat, bahkan akan menjadi kafir saat kematiannya. Begitu juga orang yang tidak mempunyai ceritanya dan tidak menyimpan naskahnya akan sering diganggu oleh binatang buas, musuh, jin dan setan.

Garis besar isi teks naskah ML. 409 tidak jauh berbeda dengan teks ML. 60. Perbedaan yang mencolok adalah setelah diawali dengan membaca basmalah, ceritanya diawali oleh cerita Abu Bakar yang meriwayatkan sekaligus menceritakan cerita Nabi bercukur kepada para sahabat yang ceritanya ia peroleh dari Rasulullah SAW. Dalam menceritakan perihal Nabi bercukur dalam naskah ini Abu Bakar pun mengawali dengan kutipan firman Allah sebagaimana yang terdapat dalam ML. 60. Peristiwa diawali setelah Rasulullah shalat dan membaca Alquran di Masjidil Haram kemudian didatangi Malaikat Jibril yang berkehendak mencukur Rasulullah. Meski latar tempat ceritanya sama yakni di Masjidil Haram, tetapi latar waktunya sedikit berbeda yaitu pada waktu malam, hari Senin, tanggal 18 Ramadhan.

Dalam kedua naskah cerita Nabi bercukur tersebut tidak diketahui siapa penyalinnya dan kapan waktu penyalinannya sehingga tidak dapat diketahui secara pasti kapan cerita itu disalin. Namun, berdasarkan data-data teksnya, keduanya adalah naskah salinan dari induk yang berbeda, bisa jadi cerita itu bertolak pada cerita-cerita lisan yang didengar penyalin atau yang pernah dibacanya dari sumber-sumber lain.

Bertolak dari tulisan yang kurang bagus dan kurang rapi secara tipografi, kedua naskah salinan itu pun, menurut hemat penulis, bukan disalin oleh penyalin ahli.

Meskipun dalam kedua teks tersebut tidak ditemukan waktu penyalinannya, tetapi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Roosiaty (1983) disebutkan berdasarkan bundel naskah *Hikayat Nabi Bercukur IV* ditemukan data bahwa naskah HNB dengan kode ML. 388E selesai disalin pada hari Sabtu sore, tanggal 25, bulan tidak disebut, tahun 1872 M<sup>3</sup>.

### **Kajian Tekstologis Naskah Jawa**

Cerita Nabi bercukur dalam masyarakat Jawa pun cukup terkenal. Hal ini terbukti dengan ditemukannya teks cerita dalam dua bentuk sastra, yakni prosa dan puisi. Dalam bentuk prosa teks ini tampak dalam naskah koleksi seorang Kiai dari Mangkang Kulon, yang oleh putrinya diberi judul *Paras Kekasih Ingsun (PKI)*<sup>4</sup>. Adapun dalam bentuk puisi, tampak dalam naskah milik Hj. Rukiyah<sup>5</sup> yang berjudul *Syi'ir Paras Nabi*. Di samping kedua naskah tersebut, popularitas cerita Nabi bercukur itu didukung oleh diterbitkannya teks puisi oleh penerbit dari Surabaya dengan judul *Syair Paras Nabi*.

Dalam naskah *Paras Kekasih Ingsun* yang ditulis sepanjang 19 halaman disebutkan bahwa peristiwa Nabi bercukur itu terjadi pada 19 Ramadhan disaksikan oleh empat sahabat Rasulullah waktu pastinya tidak disebutkan sebagaimana yang disebutkan dalam *Hikayat Nabi Bercukur*, yakni malam hari bakda shalat dan tadarus

---

<sup>3</sup> Berdasarkan *Katalogus Koleksi Naskah Melayu* (Sutaarga dkk., 1972) di Museum Pusat tersimpan 9 eksemplar naskah *Hikayat Nabi Bercukur*. Dalam katalog tersebut dideskripsikan bahwa cerita Nabi bercukur sudah tersebar luas di Melayu pada pertengahan abad ke-19 (1972: 175-176). Adapun berdasarkan penelusuran penulis berdasarkan naskah digital PNRI ditemukan 6 naskah digital. Berdasarkan pengamatan penulis dalam naskah digital ML. 409 terdapat dua teks HNB.

<sup>4</sup> Menurut hemat penulis, penamaan yang demikian ini harus dilakukan karena berdasarkan pengamatan penulis, dalam naskah tersebut tidak tertulis judulnya

<sup>5</sup> Naskah tersebut sekarang menjadi koleksi keluarga Bani Noech (suami Hj. Rukiyah) yang beralamat di Desa Penanggulan, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.



Alquran di Masjidil Haram. Dalam naskah tidak ditemukan bacaan basmalah, tetapi langsung menceritakan perihal Nabi bercukur. Di awal disebutkan bahwa jumlah rambut Nabi sekethi, tiga ribu tiga ratus tiga puluh tiga helai satu pun tidak ada yang jatuh ke bumi karena dijaga oleh para bidadari. Padahal jika ada orang yang memiliki sehelai rambut Nabi tersebut, maka dosanya akan diampuni oleh Allah.

Selanjutnya dalam teks dijelaskan sebagaimana yang terdapat dalam teks Melayu, yakni tentang manfaat membaca, mendengar, memiliki dan merawat cerita dijanjikan ampunan Allah, kemuliaan, keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Namun sebaliknya, jika tidak mempercayainya, tidak menghargainya, apalagi mencela peristiwa Nabi bercukur itu akan celaka di dunia dan akhirat, bahkan khusus bagi yang mencelanya, maka orang itu menjadi kafir saat kematiannya.

Sebenarnya kalau kita kaji secara mendalam, teks cerita Nabi Bercukur yang disajikan dalam naskah *PKI* itu hanya mengantarkan pada satu ajaran bahwa pembaca itu harus meyakini dan mengimani pada Allah dan Rasulullah. Sebab, di dalam akhir teks diarahkan pada suatu doa yang harus dipanjatkan kepada Allah tentang keesaan Allah yang harus diyakini dengan sepenuh hati dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Berdasarkan data tersebut tampak adanya pelurusan tujuan dalam memahami cerita Nabi bercukur yang ditujukan pada pembaca dalam prosa Jawa ini sehingga terhindar dari kemusyrikan.

Senada dengan *PKI*, teks cerita yang terdapat dalam *Syi'ir Paras Nabi* koleksi keluarga Bani Noech dan atau naskah cetakan yang berjudul *Syair Paras Nabi* pun selain berisi tentang khasiat dan manfaat bagi pembaca, pendengar, pemilik, dan pencinta teks/naskah cerita Nabi bercukur. Mereka dijanjikan mendapat nilai-nilai kebaikan di dunia dan akhirat. Namun, sebaliknya jika mereka mengingkarinya diancam dengan azab dan siksa. Kalau dicermati cerita ini pun hanya menjadi ilustrasi dan pengantar yang mengarahkan pada doa yang terdapat di akhir teks, yakni doa yang berisi beberapa nama-nama Allah yang terdapat dalam *asma'ul husna*. Kondisi demikian sekaligus menjadi tanggapan pada teks-teks Melayu yang

dipandang penyalinnya kurang benar sehingga dalam teks transformasinya mengikuti ideologi penyalinnya.

Kalau kita lihat data teksnya, dalam *PKI* tidak disebutkan nama pengarang dan atau penyalin, waktu penyalinan, dan tempat penyalinan namun kalau dikaitkan dengan isi teks, maka teks dalam *PKI* adalah merupakan teks transformasi dari teks-teks Melayu, sebab penulis atau penyalinnya mentransformasikan teks sekaligus mengubahnya sesuai dengan ideologinya.

Berbeda dengan *PKI*, dalam teks *Syi'ir Paras Nabi* dan *Syair Paras Nabi* yang diawal abad XX sudah dicetak (Muzakka, 1999) ditemukan informasi tahun penulisan. Pada kedua teks tersebut disebutkan bahwa *Syi'ir Paras Nabi* dan *Syair Paras Nabi* selesai ditulis pada hari Sabtu Wage, 8 Shafar 1319 H atau jika dikonversi dengan tahun Masehi adalah akhir abad IX. Atau lebih kemudian jika dibandingkan dengan teks-teks Melayu.

### **Motivasi Penulisan Teks**

Berdasarkan kajian tekstologis tersebut dapat diketahui proses penyebaran teks dan motivasi penulisan teks cerita Nabi bercukur di Nusantara, khususnya yang tersebar di kalangan etnis Melayu dan Jawa. Popularitas teks cerita dalam etnis Melayu yang terekam dalam banyak eksemplar naskah itu menunjukkan adanya respon pembaca terhadap teks. Respon pembaca terhadap itu sangat terkait dengan motivasi penyalinnya. Motivasi penyalin sangat terkait dengan isi teks yang menawarkan efek positif bagi penyalin. Betapa tidak, efek positif yang ditawarkan teks cerita itu sangat menjanjikan yakni diberi kemudahan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Bisa saja motivasi penyalinan itu muncul karena adanya efek-efek negatif dalam teks bagi yang tidak mempercayainya dan mencelanya.

Dua alasan itulah barangkali yang menyebabkan teks cerita Nabi bercukur ini banyak disalin, dibaca, disimpan, dan dirawat. Sebab, orang awam yang kurang paham terhadap ajaran agama Islam bisa sangat percaya terhadap apa yang disajikan

dalam naskah. Hal itu terbukti dengan banyaknya penyalinan naskah oleh orang-orang yang tidak terbiasa dalam menyalin naskah.

Adapun motivasi penulisan cerita Nabi bercukur dalam naskah-naskah Jawa tidak semata-mata karena dijanjikan akan mendapat efek positif atau takut terhadap efek negatif sebagaimana yang tertuang dalam teks prosa dan puisi. Namun, dalam penulisan atau penyalinan didasari pandangan kritis karena adanya upaya penyalin untuk mengarahkan pembaca pada doa yang terdapat di akhir teks. Hal demikian membuktikan, bahwa teks cerita Nabi bercukur yang tertuang dalam teks *PKI* maupun *Syi'ir Paras Nabi* dan *Syair Paras Nabi* bukan menjadi tujuan yang menjanjikan dan mengancam pembaca. Namun, cerita yang disajikan dengan luar biasa itu dijadikan pengantar atau ilustrasi bagi pembaca dalam rangka meningkatkan keimanan pada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

### **Simpulan**

Dari kajian tekstologis terhadap cerita Nabi bercukur terhadap teks-teks Melayu dan Jawa serta motivasi penulis dan atau penyalin teks dapat disimpulkan, bahwa teks cerita Nabi bercukur menjadi populer di Nusantara karena dikaitkan dengan firman Allah dalam QS. Alfath: 27. Meskipun ayat itu sebenarnya terkait dengan perintah *tahalul* untuk ibadah haji dan umrah, tetapi karena dikutip dalam teks cerita baik teks berbahasa Melayu maupun Jawa, maka menambah keyakinan pembaca terhadap teks Nabi bercukur.

Meskipun teks Nabi bercukur sangat populer di kalangan etnis Melayu dan Jawa, tetapi motivasi penyalinan dan penulisannya berbeda. Dalam tradisi teks Melayu, teks cerita Nabi bercukur disalin sesuai dengan isi teks yang menjanjikan efek-efek positif dan mengancam dengan efek-efek negatif terkait teks cerita dan naskah yang memuatnya. Namun, dalam teks-teks Jawa motivasi penulisan dan penyalinan diarahkan pada doa yang dituliskan di bagian akhir naskah, yakni doa yang dipanjatkan untuk meningkatkan keimanan pada Allah dan Rasulullah.

### Daftar Pustaka

- Chamamah-Soeratno, Siti. 1994. “ Penelitian Sastra dari Sisi Pembaca: Satu Pembicaraan Metodologi “. Dalam Jabrohim (ed) *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MPI IKIP Muhammadiyah.
- Dipodjojo, Asdi S. 1981. *Kesusastraan Lama Indonesia pada Zaman Pengaruh Islam*. Yogyakarta: Lukman.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco
- Muzakka, Moh. 1989. “Analisis Struktur *Singir paras Nabi*”. Skripsi S1 Fakultas Sastra Undip.
- . 1999. “ Fungsi Singir bagi Masyarakat Santri “. dalam *Kajian Sastra* No. XX-XXI.
- . 2001. “Tinjauan Sosiologis *Singir Paras Nabi* dan *Singir Tajwid*”. Makalah dipresentasikan dalam Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara di Padang, Sumatra Barat.
- . 2003. “Nilai Estetik dan Pragmatik Cerita Nabi Bercukur dalam Naskah-naskah Nusantara: Kajian terhadap *Singir Paras Nabi*”. Makalah dipresentasikan dalam Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara di Bali.
- . 1999. “*Tuchfatul Athfal* Sebagai Penyambut Teks Tajwid *Tanwiru ‘l-Qari*”. Tesis Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- .2011 a. “Penelitian Naskah” dalam *Refleksi Penelitian Lapangan* (Mudjahirin Thohir ed.) Semarang: Fasindo.
- .2011 b.”Aspek Metodologis Penelitian Naskah”. Makalah disampaikan dalam **Workshop Penelitian Naskah Nusantara** yang diselenggarakan oleh Puslit IAIN Walisongo Semarang, 8-9 April 2011 di Bandungan Kabupaten Semarang
- Muzakka dkk, Moh. 2002. “Kedudukan dan Fungsi *Singir* bagi Masyarakat Sastra Jawa”. Laporan Penelitian Lemlit Undip.
- Roosiati, Meta. 1983. “Hikayat Nabi Bercukur dalam Sebuah Pembicaraan “. Skripsi Fakultas Sastra Undip.

- Soewignyo, R. Poerwo dan R. Wirawangsa. 1920. *Pratelan Kawontenaning Boekoe-boekoe Basa Djawi Tjitakan Ingkang Kasimpen Wonten ing Gedong Boekoe (Museum) ing Pasimpenan Bibliothek XXXIII*. Drukkerij Ruygrik and Co.
- Sulaiman dkk, Mawardi. 1996. *Identifikasi Naskah Koleksi Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Depdikbud.
- Sutaarga dkk, M.Amir. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.